

DOI: 10.15642/acce.v3i

REVITALIZATION STRATEGY FOR LOCAL WISDOM AS AN EFFORT TO IMPROVE TOURISM DESTINATION IN JEMBER REGENCY

Yovita Dyah Permatasari

IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong

Email: yovita.aza@gmail.com

Mar'atus Sholihah

IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong

Email: marmarapgmi@inaifas.ac.id

Khur'in In Ratnasari

IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong

Email: khurininratnasari@gmail.com

Abstract: *the income value at Jember Regency tourism sector has decreased drastically since Covid-19 spread to the world. WHO (World Health Organization) declaration was a start to cause this effect which applies health protocols to overcome and prevent the spread of Covid-19. One of them is to avoid crowds or social distancing and prohibit all forms of socialization in a public area. As a result, the local community lifestyle has changed significantly, and even the local community routine activities are also very limited. The purpose of this community development is to explain; what, why, and how the strategy to revitalize local wisdom as an effort to increase tourism destinations in Jember Regency. The method that is applied is EBR (Empowerment Based Research). The analysis that is applied is SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Treatment) to analyze the results of local cultural studies. The results of this community development show that local wisdom context in community activities integrated with religion can create a new nuance with the theme "Pancasila as My Village" in a local cultural performance event, namely in Sukoreno Village, and Sidorejo Village, Umbulsari District, Jember Regency.*

Keywords: *local wisdom, revitalization, tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah detak jantung sebuah daerah atau kota. Berkembangnya sektor pariwisata disuatu daerah maka, akan berkembang pula sektor- sektor lain. Hal ini tentunya menambah *income* dari wilayah tersebut. Selain itu, apabila sektor pariwisata disuatu daerah tersebut berkembang pesat maka, angka pengangguran pun dapat teratasi, artinya perekonomian suatu wilayah tersebut menjadi lebih dari sebelumnya. Dampak dari



pertumbuhan perekonomian tersebut nampak dari tumbuhnya berbagai peluang wirausaha pada bidang jasa seperti; penginapan transportasi, dan *guide* (pemandu wisata). Kemudahan akses para wisatawan merupakan modal utama dalam pengembangan bidang pariwisata. Pengembangan wirausaha untuk mendukung peningkatan destinasi pariwisata juga berimbas pada sektor kuliner dan *souvenir* (kerajinan).

Kemerosotan pada presentase pengunjung di bidang pariwisata dari tahun 2019 sejak ditetapkan nya penyebaran Virus Corona membuat semua sektor baik pariwisata, pendidikan, ekonomi dan pembangunan mengalami penurunan drastis. Bagaimana tidak, *social distancing*, memicu semua aktivitas fisik, di ranah publik dihentikan tanpa syarat. Meskipun, perkembangan pariwisata di Indonesia telah mengalami peningkatan sejak tahun 2017 tercatat bahwa indeks daya saing pariwisata Indonesia melesat naik menduduki peringkat ke-8, dari yang semula menduduki peringkat ke-50. Saat ini, di tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat ke-42 dalam sektor pariwisata dunia. Tentunya keberhasilan ini juga didukung dengan adanya beberapa strategi untuk pengembangan destinasi wisata. Di antaranya adalah 1. Pengembangan infrastruktur dan ekosistem pariwisata; 2. Peningkatan kualitas dan kuantitas destinasi wisata budaya, alam, dan buatan; 3. Tata kelola destinasi pariwisata di kawasan strategis pariwisata nasional; 4. Pemberdayaan masyarakat; 5. Profil dan promosi investasi pariwisata; dan 6. Dukungan lintas sektor.¹ Menurut *Committee for Commercial and Economic Corporation* yang berasal dari Turki, ada tiga komponen penting dalam pengembangan pariwisata halal; Kebutuhan dasar yang terkait dengan peningkatan keimanan wisatawan, permintaan dan penawaran pariwisata halal. Terdapat 6 (Enam) kebutuhan dasar yang harus dipenuhi meliputi makanan dan minuman halal, tempat salat, penggunaan toilet berbasis air, pelayanan dan pemenuhan fasilitas ramadan, fasilitas yang terbebas dari unsur non-halal, fasilitas rekreasi yang bersifat privasi².

Di kabupaten Jember sendiri karena adanya pandemi COVID yang merebak menyebabkan melemahnya sektor pariwisata kabupaten Jember di dua tahun terakhir ini. Karena Pemerintah menerapkan system PPKM. Tingkat pariwisata lemah dan berimbas kepada sector-sector lainnya.³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Choirah Masula salah satu permasalahan destinasi wisata pantai Puger adalah adanya promosi yang kurang maksimal, program pengembangan juga belum maksimal seperti sarana dan prasarana.⁴ Oleh karena itu, dengan adanya revitalisasi *local wisdom* diharapkan dapat menambah daya tarik pariwisata dan meningkatkan sektor perekonomian. Seperti yang dipaparkan oleh Wahyu dkk bahwa *local wisdom* di kabupaten Ponorogo menjadi jalan terbaik dan dapat menumbuhkan perekonomian. Artinya, sektor Pariwisata adalah jembatan utama bagi sektor industri, perekonomian, dan sektor lain untuk lebih maju dan berkembang.

¹ Moh. Amru Yovian Bugarianda, Maulana Afifudin, "No Title," *Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo Sebagai Upaya Revitalisasi Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Jember* (n.d.).

² Muslim Friendly Tourism, "No Title," *Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of The Organization of Islamic Cooperation (COMCEC) Coordination Office*, no. 28 (2016).

³ Winardyasto, "No Title," adarjember.jawapos.com/berita-jember/25/09/2021/ini-pondapat-dinas-pariwisata-kab-jember-tentang-wisata-level-1/2/.

⁴ UUD Republik Indonesia, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 105, no. 3 (1945): 129-133, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+%&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.



Destinasi Pariwisata bukan hanya pada wisata alam saja, namun juga bisa berbasis pada sektor kebudayaan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kebudayaan yang berbasis keagamaan. Tingkat moderasi beragama disuatu wilayah yang baik, maka baik pula dalam pencerminan nilai – nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Suatu bentuk toleransi antar umat beragama yang saling menghargai, menghormati dan menjaga antar sesama umat manusia, merupakan sebuah implikasi dari destinasi wisata kebudayaan. Bentuk-bentuk kearifan budaya lokal di Indonesia adalah tempat ibadah, pemakaman, tradisi, ritual keagamaan, tarian dan produk kerajinan masyarakat pedesaan telah membuat Indonesia semakin terkenal dengan budayanya yang beragam.⁵

Dewasa ini, salah satu tren untuk pengembangan dan upaya dalam meningkatkan daya saing sektor pariwisata adalah menggunakan analisis SWOT. Implementasi analisis SWOT dalam sektor pariwisata mampu merubah sisi negatif menjadi sisi unggul dari sebuah destinasi pariwisata. Nilai kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari nilai – nilai religi yang dianut oleh masyarakat setempat. Sehingga nilai kearifan ini melekat pada diri masyarakat dan merupakan sebuah identitas bangsa.⁶

METODE

Empowerment menurut Rappaport pada Tahun 1981-1984 merupakan sebuah konstruksi yang menghubungkan kekuatan dan kompetensi seseorang, sistem pendukung secara alami, dan perilaku proaktif pada kebijakan dan perubahan sosial. Teori tentang *empowerment*, riset, dan intervensi menghubungkan kesejahteraan seseorang pada cakupan sosial dan lingkungan politik yang cukup besar. Secara teoritis, konstruksi tersebut saling menghubungkan situasi dan kondisi sama mengenai perjuangan tertentu, sehingga menciptakan respon komunitas.⁷

Empowerment-based research pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan partisipan/ subjek untuk melakukan aksi-aksi berkontribusi pada kegiatannya dan melakukan riset secara terkontrol untuk memutuskan sesuatu.⁸ *Empowerment* adalah sebuah konsep *cross-multidisciplinary* yang berfungsi pada wilayah disiplin akademik untuk menunjukkan sebuah proses di mana setiap individual, grup, dan komunitas memperoleh kontrol peningkatan terhadap hidupnya.⁹ Model *empowerment-based research* ini menunjukan pada faktor struktural dan dampak psikologi pada ketidakberdayaan yang menjadi syarat untuk membawa pada perubahan.¹⁰

⁵ Yovita Dyah Permatasari, "Local Wisdom in Javanese Term: Tentrem Lan Ngajeni As A Tolerance In Rural Communities," *Al Qalam* 37, no. 02 (2020).

⁶ Mastika I Ketut, "Pengembangan Ekowisata Berwawasan Lokal Di EKS Karesidenan Besuki, Jawa Timur," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 4, no. 2 (2018): 240–252, [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1).

⁷ Douglas D Perkins and Marc A Zimmerman, "Empowerment Theory, Research, and Application," *American journal of community psychology* 23, no. 5 (1995): 569–579.

⁸ Anita Gibbs, "Social Work and Empowerment-Based Research: Possibilities, Process and Questions," *Australian Social Work* 54, no. 1 (2001): 29–39.

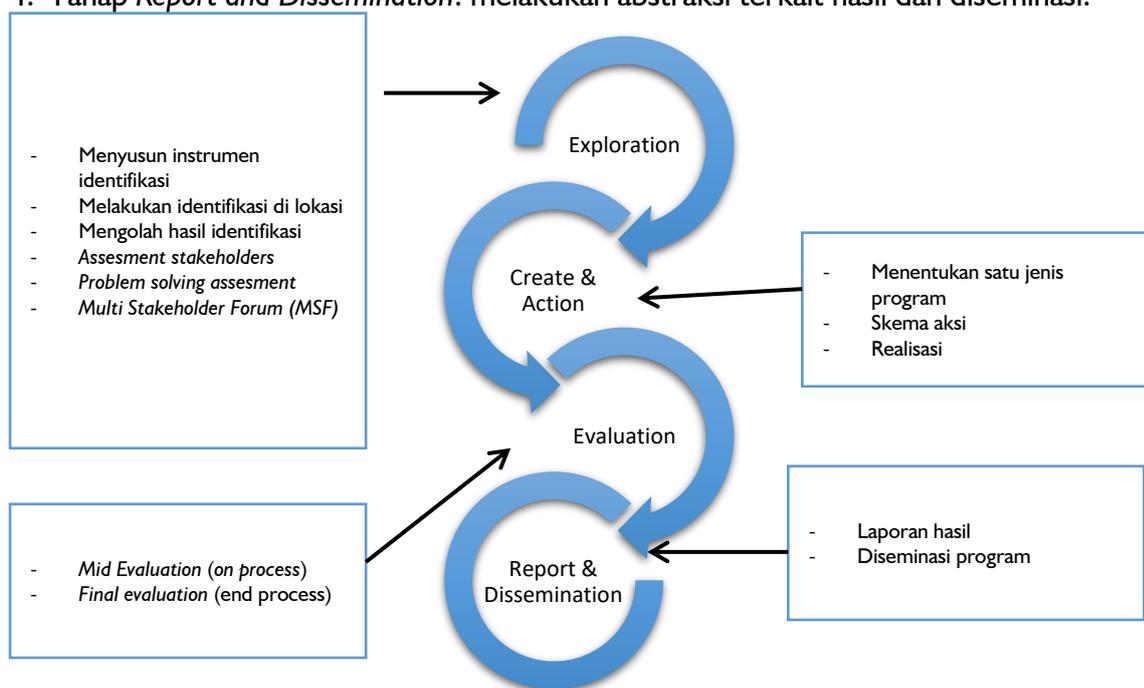
⁹ Nina Wallerstein, "Powerlessness, Empowerment, and Health: Implications for Health Promotion Programs," *American journal of health promotion* 6, no. 3 (1992): 197–205.

¹⁰ Komla Tsey et al., "Empowerment-Based Research Methods: A 10-Year Approach to Enhancing Indigenous Social and Emotional Wellbeing," *Australasian Psychiatry* 15, no. sup1 (2007): S34–S38.



Teknik *empowerment-based research* yang digunakan adalah ECA-EVARED (*Exploration, Create and Action, Evaluation, dan Report and Dissemination*). Tahap-tahap pelaksanaannya, antara lain:¹¹

1. Tahap *Exploration*: melakukan survei ke dua desa yang menjadi target lokasi, yaitu Desa Sukoreno dan Desa Sidorejo di Kecamatan Umbulsari untuk mengidentifikasi masalah yang perlu ditingkatkan pada masyarakat.
2. Tahap *Create and Action*: melakukan perencanaan dan pentahapan konkret terkait subjek pemberdayaan terpilih. Pembuatan jadwal secara terperinci untuk tahap pelaksanaan juga dilakukan pada tahapan ini. Tahap ini juga dimungkinkan untuk membuat perencanaan dengan target hasil yang mampu dicapai serta mampu dibuktikan. Tahapan ini dilakukan juga untuk mengecek dan mengukur tingkat keberhasilan *goal* daripada tujuan pemberdayaan, yaitu melakukan Pagelaran Budaya Lokal dengan teman “Desaku Pancasila”.
3. Tahap *Evaluation*: mengukur seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan serta melakukan pengecekan hasil evaluasi dengan cara melihat kesesuaian pada Tahap *Create and Action* yang telah direncanakan.
4. Tahap *Report and Dissemination*: melakukan abstraksi terkait hasil dan diseminasi.



Gambar 1. Skema EBR dan ECA-EVARED

Jadwal Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di desa Sukoreno dan Desa Sidorejo adalah sebagai berikut:

Tanggal	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan
10 Februari 2022	Tahap Exploration	• Melakukan observasi di dua desa, desa Sukoreno dan desa Sidorejo.

¹¹ Fauzan Adhim dan Ahmad Sudi Pratikno, *Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset* (Jember: INAIFAS Press, 2022).

		<ul style="list-style-type: none"> • Yaitu untuk mengetahui sejarah berdirinya desa, dll. • Berkunjung ke pemerintah desa setempat untuk dapat melakukan pengabdian masyarakat berbasis riset (EBR). • Menyusun instrumen identifikasi • Melakukan identifikasi di lokasi • Mengolah hasil identifikasi • <i>Assesment stakeholders</i> • <i>Problem solving assesment</i> • <i>Multi Stakeholder Forum (MSF)</i>
15 Februari 2022	Tahap Create & Action	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan satu jenis program • Skema aksi • Realisasi
20 Februari 2022	Tahap Evaluation	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mid Evaluation (on process)</i> • <i>Final evaluation (end process)</i>
30 Februari 2022	Tahap Report & Dissemination	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan hasil • Diseminasi program

HASIL

Pengertian Desa Dan Kewenanganya

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹² Tujuan dari pembangunan Desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan taraf hidup, mengurangi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.¹³ Sehingga, Desa memiliki kewenangan untuk mengatur seluruh urusan yang berkaitan dengan skala lokal desa, yang dipimpin oleh kepala desa. Dengan berbagai program pelaksanaan pemerintah yang berskala desa, kewenangan tersebut memberikan manfaat sebagai bentuk untuk mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Sehingga, Program Pemerintah atau Pemerintah Daerah yang berskala lokal Desa dikoordinasikan atau didelegasikan pelaksanaannya kepada Desa.¹⁴

Dan segala bentuk pengembangan potensi desa berada di tangan masyarakat dan pemerintah desa sebagai komando tertinggi di desa. Integritas pengembangan tersebut tidak

¹² “Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 Ayat 1,” <https://akah.desa.id/desa/upload/dokumen/UU-No.-6-Tahun-2014-Tentang-Desa.pdf>.

¹³ “Pasal 78 Ayat 1,” <https://akah.desa.id/desa/upload/dokumen/UU-No.-6-Tahun-2014-Tentang-Desa.pdf>.

¹⁴ “Pasal 79 Ayat 6,” <https://akah.desa.id/desa/upload/dokumen/UU-No.-6-Tahun-2014-Tentang-Desa.pdf>.



lepas dari anggaran desa yang berpusat pada sumber di sana yaitu: DD, PAD, dan sumber lain dari bantuan atau hibah baik dari masyarakat atau kedinasan. Sedangkan PAD merupakan alokasi dana yang berasal dari pengembangan aset desa. Pemberdayaan masyarakat desa juga dapat didanai oleh pemerintah desa sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah RI No. 11 tahun 2019, yang menerangkan bahwa paling sedikit 70% dari alokasi APB Desa (Anggaran Pembelanjaan dan Belanja Desa).¹⁵

Nilai – Nilai Kebudayaan Berbasis Local Wisdom

Nilai-nilai budaya lokal yang berarti mengaplikasikan prinsip kebangsaan dalam membangun generasi bangsa dalam artian membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Karakter diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁶

Menurut Koentjaraningrat dalam Zahira menjelaskan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai segenap ide, aksi, dan hasil karya manusia melalui proses belajar dalam kehidupannya. Kebudayaan yang berkembang dan melekat dalam kehidupan masyarakat antar daerah tentunya berbeda dengan menyesuaikan kondisi lingkungannya.¹⁷ Pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan ke tingkat desa di berbagai pelosok wilayah Indonesia sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, mendorong pelestarian budaya, lingkungan dan kearifan lokal.¹⁸

Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.¹⁹ Program pendampingan tersebut dapat dikelola langsung oleh masyarakat desa dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah desa dan dibantu oleh perangkat desa serta pendamping desa pemberdayaan.

Sebagai Negara yang memiliki dasar Negara Pancasila, masyarakat di Indonesia juga harus dapat mencerminkan dan mengamalkan sila – sila pancasila sebagaimana terwujud dalam kegiatan sehariannya. Pancasila mengandung nilai-nilai dasar yang diakui dan tidak akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.²⁰ Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pancasila merupakan nilai yang selaras dengan budaya bangsa Indonesia.²¹ Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila di antaranya adalah nilai Ketuhanan, nilai

¹⁵ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019, Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 100 Ayat 1,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/102675/pp-no-11-tahun-2019>.

¹⁶ Nurhikmah, “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah,” Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat,” 2019.

¹⁷ Zahira Irhamni Arrovia, “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember Zahira Irhamni Arrovia,” Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, (2021), Vol 3, No. 2.

¹⁸ Dina Mayasari Soeswoyo, “Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor.,” *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism* 02, no. 01 (2021): 13–26.

¹⁹ “Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 Ayat 1.”

²⁰ D. A Muthmainnah, A., & Dewi, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Nganggung Di Kepulauan Bangka Belitung,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2021): 515–521.

²¹ & Yayang Furi Furnamasari Dinda Maryam Salima, Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Kearifan Lokal Masyarakat Baduy,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05, no. 03 (2021).

Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan.²² Salah satu bentuk implementasi sila persatuan adalah dengan cara menjaga warisan budaya Indonesia, yaitu dengan cara berpakaian adat. Karena dengan cara berpakaian data, merupakan salah satu cara menjaga warisan budaya lokal.²³ Karakteristik ideologi terbuka adalah nilai dan cita yang tidak terpisah dari luar, tetapi dikaji dan dibawa dari kepercayaan agama, budi pekerti dan budaya dari masyarakat itu sendiri.²⁴

Sehingga, sebuah cipta, rasa, karsa dan karya dapat terwujud di masyarakat. Karena sebuah kebudayaan berasal dari kegiatan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini berarti bahwa tradisi adat, agama, etnis dan budaya yang turun-temurun harus dijaga keutuhannya dengan landasan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

Strategi Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).²⁵ Potensi alam dan kearifan lokal merupakan sebuah modal utama suatu wilayah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan strategi yang tepat sebuah wilayah yang memiliki potensi tersebut akan berkembang menjadi sebuah destinasi pariwisata yang unggul. Identifikasi situasi ini merupakan basis informasi untuk analisis matriks SWOT.²⁶

Desa Sukoreno dan desa Sidorejo merupakan sebuah destinasi desa wisata yang bertajuk budaya. Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu alternatif dalam pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah. Salah satunya adalah pengembangan desa wisata.²⁷ Nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Budaya lokal memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Strategi peningkatan wisata budaya lokal dapat dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats* budaya lokal.²⁸ Kebudayaan lokal yang disuguhkan dalam bingkai pagelaran budaya juga dapat mewakili produk hasil dari kreatifitas masyarakat setempat yang juga memiliki nilai jual tinggi di pasar pariwisata. Inilah yang disebut dengan kearifan lokal budaya bangsa atau lebih dikenal dengan *Local Wisdom*.

²² I. S. Ningsih, *Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi*, n.d., file:///C:/Users/ACER/Downloads/HAKIKAT PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DAN IDEOLOGI NEGARA.pdf.

²³ Ahmad, D. N, "Mengenalkan Budaya Masyarakat Baduy Hidup Selaras Dengan Alam Kepada Para Mahasiswa Melalui Perkuliahan Lapangan," *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)* (2022).

²⁴ Ai Lisnawati & Dinie Anggraeni Dewi, "Meneguhkan Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Idiologi Bangsa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 06, no. 02 (2022).

²⁵ Marselinus Yuda Kristiawan, "Analisa Swot Potensi Wisata Di Desa Giriharjo Panggang Menuju Desa Wisata," *Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga* (2018).

²⁶ Siti Asiyah & Kartika Rose Rachmad, "Implementation of Community-Based Tourism (CBT) in Coban Parang Tejo Malang," *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)* 06, no. 02 (2020).

²⁷ Ninik Wahyuning Tyas & Maya Damayanti, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Administrasi Bisnis* 07, no. 01 (n.d.): 45–52.

²⁸ Sugiyarto & Rabith Jihan Amarul, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Administrasi Bisnis* 07, no. 01 (n.d.).



DISKUSI

Gambaran Umum Desa Sukoreno dan Sidorejo

Sejarah Desa Sukoreno

Desa Sukoreno konon awalnya bernama Gumuk Lengar yang diambil dari sebuah bukit padas yang sering didatangi orang untuk menggali padas ketika ditemukan sebuah arca yang berada di bawah pohon suko atau kembang suko yang bunganya 4 macam warna, maka setelah ditemukan arca itu nama desa diganti dengan nama "Desa Sukoreno" yang mempunyai arti bermacam macam kesenangan yang dipadukan dengan karakter masyarakat dan keragaman agama yang dianut masyarakat. Terdapat 4 macam kepercayaan agama yang dianut masyarakat setempat. yaitu; agama islam, hindu, katolik dan penghayat kerohanian (*sapto dharmo*).

Pada tahun 1941 Desa Sukoreno dipimpin oleh kepala desa yang bernama Kasbiran, maka selama 9 tahun tepatnya tahun 1949 maka terjadi pergantian kepala desa dengan cara pilihan yang akhirnya kepala desa dipimpin oleh seorang yang bernama Supardi. Maka selama 8 tahun tepatnya 1857 terjadi pergantian kepala desa yang ketika diadakan pilihan dimenangkan oleh seorang yang bernama Jumali selama 12 tahun tepatnya tahun 1969 kepala desa Jumali habis masa jabatannya. ketika itu desa kurang kondusif, maka bupati Jember mengambil kebijakan menempatkan atau menunjuk anggota Abri yang bernama Ibnu Sunardi untuk ditugaskan di Desa Sukoreno menjadi kepala desa Sukoreno atau lebih dikenal sebagai kepala desa Karteker. Saat kepemimpinan Ibu Sunardi pemerintahan desa mulai ditata atau dibagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Krajan Kidul, Dusun Krajan Lor, Kandangrejo, Temurejo dan Blokmundu. Ketika itu Tahun 1980 terjadi pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh seorang calon bernama Ali Mustaqim, dan tahun 1990 terjadi pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh seorang bernama Supingin. dan pada tahun 1998 pemilihan kepala desa lagi dimenangkan oleh seorang bernama Sudariyanto, S.H.

Pada tahun 2005 terjadi pemecahan desa yang akhirnya Desa Sukoreno di pecah menjadi 2 (dua) desa yaitu Desa Sukoreno dan Desa Mundurejo. maka mulai tahun 2005 Desa Sukoreno terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Krajan Kidul, Krajan Lor, Kandangrejo, dan Dusun Krajan Kidul.²⁹

Sejarah Desa Sidorejo

Sejarah desa Sidorejo tidak terlepas begitu saja dari terjadinya desa Sidorejo di Jawa Timur, karena urutan sejarah dimulai dari permulaan gereja yang pertama yang di bangun dalam persekutuan kecil sebut saja kelompok persekutuan Kyai Dasimah, Kyai Midah seorang Modin di Wiyung, P. Kunthi, P. Samidah dan yang lainnya. Yang menjadi pergumulan, Kyai Dasimah dan kawan-kawan adalah Markus I:I. Ayat ini tetap "gelap" yaitu tentang Yesus Kristus Anak Allah. Pada tahun 1836 mereka bertemu dengan seorang Indo-Belanda di Ngoro Jombang yang bernama C. Koenraat Laurens Coolens bekas seorang militer Belanda yang sudah pensiun lalu ditugaskan lagi menjadi mandor Blandongan (Seorang perhutanan). Coenraat Laurens Coolins inilah yang memperkenalkan agama baru yang menjadi cikal bakal Gereja Kristen Jawi Wetan di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Setelah mendengar itu Kyai Dasimah dan sepuluh temannya datang ke Ngoro dengan satu misi yaitu "NGULATI TO ITO WENING" yang artinya: Yesus Anak Allah itu oleh tuan Coolins mereka diajarkan TIGA

²⁹ "PPID (Pejabat Pengelola Informasidan Dokumentasi Kabupaten Jember).," *Sejarah Desa Sukoreno*, <https://sukoreno.web.id/artikel/2022/6/5/sejarah-desa%0A%0A>.

RAPAL. Dan selama 5 tahun mereka belajar kepada Tuan Coolins. Ajaran itu antara lain: 1). Sahadat Kalih Welas, 2) Pepakhen Sedoso, dan 3) Dongo Romo Kawulo.

Pesan tokoh-tokoh inilah yang merupakan titik awal terjadinya Desa Sidorejo di Jawa Timur. Sejarah perkembangan Desa Sidorejo. Pada dasarnya penyebaran persekutuan Kristen/hasil penyebaran agama di samping itu juga karena ditentukan mencari pemukiman baru yang lebih baik dengan cara membuka hutan. Dan datanglah Rombongan yang pertama orang-orang dari Mojowarno dan Kediri serta daerah lainnya. Yang dimaksud adalah P. Broso Leprayin setu Brontodiwiryo dengan P. Lipur Tunjung Putih (Tunjung Rejo), Pada tahun 1905 bersama 21 KK meninggalkan Tunjung Putih menuju timur yang 14 KK ke Sebanen dan 7 KK menuju alas Wonorejo, P. Lipur termasuk yang 14 KK dan membuka hutan di Sebanen. Dan pada tahun 1909 karena di Sebanen akan dijadikan perluasan.

Adanya pembangunan pabrik Gula oleh orang Belanda, maka dengan berat hati meninggalkan Sebanen kearah timur \pm 6 KM menuju hutan DARUNGAN (sekarang Umbulrejo). Pada tahun 1911-1914 datang lagi rombongan ke II dari Mojowarno dan Sidorejo Pare Kediri sebanyak 21 KK antara lain: P. Markus (Pireno), P. Dirjo, P. Dirham, P. Yokanan dan yang lainnya. Akhirnya jumlah KK pada tahun 1914 berkembang menjadi 33 KK. Semula yang ada bekerja dengan sungguh - sungguh dan berdoa dengan tekun karena mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anak cucunya kelak.

Kata *SIDOREJO* bermula dari orang yang sedikit menjadi tambah juga mereka berasal dari Sidorejo pare Kediri maka atas pertimbangan inilah mereka sepakat memberi nama tanah babatannya yang baru dengan nama *SIDOREJO*, sama dengan nama *SIDOREJO* pare Kediri. Demikian juga karena begitu besar keinginan orang-orang atau warga tersebut untuk mendirikan Gereja maka warga Kristen membuka lahan khusus yang dipersembahkan untuk kelangsungan Gereja yang berupa tanah lokasi Gereja yang sekarang ini ditempati dan tanah sawah seluas 8.260 Ha. Desa Sidorejo terletak di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dan memiliki luas Administrasi 630,068 Ha, terdiri dan 2 dusun yaitu; Dusun Krajan dan Dusun Gumuk Kembar. Sedangkan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Gadingrejo
- b. Sebelah Timur : Desa Semboro dan Umbulrejo
- c. Sebelah Selatan : Desa Mundurejo
- d. Sebelah Barat : Desa Ringin Agung

Sejarah Terbentuknya Gereja di Desa Sidorejo

Pembangunan Gedung Gereja Sidorejo

Tahap I: Tahun 1910, Gedung Ibadah Gereja masih gedek menghadap ke selatan. Hal ini diperkuat dengan temuan di lapangan yaitu terdapat pondasi yang sudah terkubur membujur ke selatan dengan bahan bangunan pasir hitam/pasir sungai. Bukti lain yang bisa dijadikan pertimbangan adalah *Book Baptis* atas nama Semangun Sari yang melangsungkan pernikahan pada bulan 8 tahun 1910 yang ditanda tangani oleh "Hud Speigel". Pada tahun 1937 barulah GKJW jemaat Sidorejo ditangani oleh seorang Pendeta pindahan dari Nganjuk, bernama Saputro Yekti (orang tua dari bapak Sumo Triyono). Tetapi sebelumnya sudah ada para guru Injil antara lain: P. Lipur, Mbah Wir, P. Osman Darmoatmojo, dan Suwignyo Muso.

Tahap II: Tahun 1938 Gereja Gedek dibongkar dan dibangun selesai tahun 1939. Semula menghadap ke selatan menjadi menghadap ke barat (data dari P. Sumotiyanto



dan Mbah Maripen alm). Ditembok pinta masuk ruang ibadah terdapat tulisan berbentuk oval dengan ejaan "VAN OPOISHEN", artinya: *Padha Sudjuda Marang Sang Yehuwah Kalawan Prabot Kang Sutji*.

Acara peresmian Gedung Gereja untuk pengguntingan benang oleh Pendeta Saputro Yekti dan pelayan ibadah di Mimbar oleh Hud. Odedekhers pada hari minggu.³⁰

Implementasi EBR Pada Revitalisasi Local Wisdom

Kajian “Strategi Revitalisasi *Local Wisdom* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Destinasi Pariwisata di Kabupaten Jember” berusaha membangun destinasi pariwisata berbasis budaya lokal dengan kearifan lokal yang dimiliki di Desa Sukoreno dan Desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari yang berpotensi untuk meningkatkan minat wisata para pengunjung/ turis dengan budaya yang dimiliki. Desa dengan keberagaman tinggi yang memiliki tiga agama dalam satu desa dengan masing-masing aliran yang dimiliki mampu menarik potensi wisata di Jember. Terlebih lagi nuansa-nuansa agama sangat kental terasa di dua desa ini, namun juga nilai-nilai nasionalisme pun juga tidak tertinggal, dengan diadakannya pagelaran budaya lokal yang menambah potensi wisata, yaitu pagelaran “Desaku Pancasila”.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di dua desa yang berdekatan, yaitu di desa Sukoreno dan desa Sidorejo. Dalam melakukan kegiatan pelaksanaan pengabdian, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Berikut ini matrik dari EBR:

Matrik Analisis EBR (Empowerment Based Research)

Exploration	<ul style="list-style-type: none"> • Kemerosotan pada presentase pengunjung di bidang pariwisata dari tahun 2019 sejak ditetapkannya penyebaran Virus Corona membuat semua sektor baik pariwisata, pendidikan, ekonomi dan pembangunan mengalami penurunan drastis. • Di kabupaten Jember sendiri karena adanya pandemik COVID yang merebak menyebabkan melemahnya sektor pariwisata kabupaten Jember di dua tahun terakhir ini. Karena Pemerintah menerapkan sistem PPKM. • Meningkatnya sektor pariwisata di suatu daerah akan menjadi jembatan pada sektor bidang lain, yaitu; perekonomian dan pembangunan. • Pengembangan sektor pariwisata juga dapat berupa kebudayaan dari masyarakat setempat (tempat ibadah, pemakaman, tradisi, ritual keagamaan, tarian dan produk kerajinan masyarakat pedesaan). • Implementasi ajaran agama Islam dalam melakukan moderasi beragama di masyarakat harus sesuai dengan firman Allah SWT yaitu dalam Surat: Al-Baqarah: Ayat 148, Al Mumtahanah: Ayat 8, Al-Baqarah: Ayat 256, Al-Anbiya’: Ayat 107.
Create & Action	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pada masyarakat yang rentan terhadap isu – isu SARA dan faktor negatif hilangnya kerukunan antar umat beragama. • Pendampingan pada komunitas sadar wisata (kodarwis)

³⁰ Ibid.

	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendampingan pada masyarakat yang memiliki beda agama dalam 1 KK. • Pendampingan dan diskusi interaktif dengan pemerintah desa setempat • Pendampingan dengan <i>stake holders</i> setempat (pemerintah desa, pemangku adat, <i>kyai, kamituo</i>)
Evaluation	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendampingan yang bersifat <i>self-awareness</i>, bahwa melestarikan budaya lokal itu sangatlah penting. • Melakukan pendampingan pada masyarakat sekitar yang membutuhkan ide dan gagasan dalam meningkatkan potensi desa wisata yang berbasis kebudayaan lokal/ local wisdom. • Melakukan pendampingan dengan komunitas masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda agama dalam satu KK. • Melakukan pendampingan pada komunitas sadar wisata (kodarwis), membahas tentang program destinasi wisata yang bertajuk “Desaku Pancasila” • Melakukan pendampingan dengan <i>stakeholders</i> setempat (pemerintah desa, pemangku adat, <i>kyai, kamituo</i>, tokoh masyarakat)
Report & Desemination	<ul style="list-style-type: none"> • Terwujudnya program kolaborasi antar pemerintah setempat dan kodarwis dalam ranah meningkatkan destinasi pariwisata bertajuk budaya. • Pagelaran budaya akan dipromosikan melalui media sosial dan media <i>banner</i> sebagai bentuk promosi destinasi budaya. • Kegiatan moderasi beragama akan tetap dilaksanakan pada hari raya besar keagamaan sesuai dengan tanggal dan agenda pagelaran tersebut dinamai dengan “Desaku Pancasila” • Pagelaran budaya dengan tema “Desaku Pancasila,” akan digelar pada musim hari raya besar umat Hindu, yaitu nyepi pada pawai Ogoh-Ogoh, hari raya Galungan Umat Hindhu, dan pawai obor pada perayaan Isra’ Mi’raj serta pawai takbir keliling pada bulan Puasa. • Kegiatan dengan tema “Desaku Pancasila,” juga akan di gelar pada tahun berjalan perayaan HUT RI 17 Agustus 2022. Yang mewajibkan semua pemeluk agama di dua desa tersebut harus mewakili identitas bangsa dengan berbagai kostum yang bervariasi dan untuk menarik pengunjung dan wisatawan asing ataupun lokal. • Infrastruktur di beberapa tempat ibadah dilakukan perbaikan dengan dana swadaya masyarakat.

Tabel 2

Implementasi Analisis SWOT Pada Revitalisasi *Local Wisdom*

Hasil dari pengabdian ini merupakan sebuah produk pagelaran budaya bertajuk “Desaku Pancasila” yang memiliki peluang besar sebagai destinasi pariwisata di Kabupaten Jember.



Dengan menggunakan strategi pengembangan destinasi wisata, implementasi analisis SWOT lebih berperan sebagai alat untuk mewujudkan sebuah destinasi wisata yang memiliki berdaya saing tinggi. Dalam upaya untuk meningkatkan destinasi pariwisata di desa dampingan, maka analisis SWOT digunakan sebagai strategi untuk merevitalisasi *local wisdom* dan mewujudkan destinasi pariwisata budaya di Desa Sukoreno dan Desa Sidorejo, Kabupaten Jember sebagai bentuk moderasi beragama. Dalam matrik analisis SWOT.

STRENGTH (Kekuatan)	WEAKNESS (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya potensi budaya lokal yang unik • Adanya 6 agama yang dianut oleh masyarakat setempat, dan mereka hidup rukun berdampingan. • Adanya sentra makanan khas desa Sukoreno “Ayam Pedas” yang mendukung pengembangan pariwisata budaya • Adanya UMKM di desa yang memanfaatkan hasil bumi sebagai bahan produk. Yaitu; “keripik pisang reno-reno” • Tata kelola pemerintahan yang cukup baik • SDM yang mendukung pengembangan pariwisata • Lokasi yang strategis • Tradisi keagamaan yang turun temurun selalu dijaga dan mampu bertahan dalam kondisi apapun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas sadar wisata belum sepenuhnya memahami tentang bagaimana mempromosikan budaya lokal • Kurangnya promosi destinasi wisata budaya lokal • Infrastruktur yang kurang memadai di wilayah lokasi pagelaran budaya • Akses jalan yang sempit membuat para pengunjung harus berjalan kaki dan mengalami kemacetan saat berwisata • Belum tersedia hotel/ <i>home stay</i>, sehingga membuat wisatawan asing kesulitan untuk mendapatkan penginapan. • Belum tersedianya gedung pagelaran budaya • Tidak adanya tempat parkir khusus wisatawan • Tidak adanya tiket masuk untuk menuju ke destinasi wisata budaya membuat pengunjung tidak teratur dan mengalami kemacetan • Wisata musiman
OPPORTUNITY (Peluang)	TREATH (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kerjasama pengembangan wisata dengan pihak swasta dan pemerintah setempat. • Adanya SK Bupati Tahun 2019 yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya tradisi adat setempat karena pengaruh dari kemajuan jaman dan teknologi • Isu negative terorisme kelompok radikal,

<p>pengukuhan tentang desa Sukoreno, sebagai desa Pancasila Kecil, sebagai symbol Kebhinekaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai munculnya komunitas sadar wisata (Kodarwis), pemuda desa setempat. • Masyarakat lokal masih memegang kepercayaan (mitos) terdahulu yang berkaitan dengan keagamaan • Keunikan tradisi dari masyarakat memiliki niat jual kearifan lokal yang tinggi 	<p>pencemaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompetitor daerah lain • Sarana Prasarana Pariwisata (Insfrastruktur yang belum baik) • Pengaruh budaya Asing
--	---

Adapun strategi dalam Revitalisasi *local wisdom* untuk mewujudkan destinasi pariwisata budaya di desa Sukoreno dan desa Sidorejo, Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan yang khas, souvenirs, produk makanan dan minuman dari UMKM/ home industri.
- Memperbaiki infrastruktur pendukung padalokasi pariwisata budaya
- Meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/ kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantaiselatan
- Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata
- Memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat lokal
- Meningkatkan kualitas daya tarik obyek wisata
- Meningkatkan promosi bertaraf nasional dan intrernasional
- Meningkatkan kualitas jasa akomodasi dan amenities
- Membangun sinergitas terhadap sector pendukung pariwisata
- Meningkatkan Kerjasama promosi baik secara *online* dan *offline*
- Membangun peran serta masyarakat melalui Kodarwis (Kodarwis)
- Meningkatkan berbagai aktivitas wisatawan dan event
- Meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan berdasarkan analisis SWOT diatas, Desa Sukoreno dan Desa Sidorejo dapat disebut sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan aset yang dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang memiliki nilai jual pangsa internasional yang tinggi. Aset tersebut dapat berupa keahlian atau keterampilan masyarakat dalam mengembangkan ide dan kreativitasnya, budaya yang di lestarikan, dan agama yang dianut.

Program Pagelaran Budaya Dengan Tema “Desaku Pancasila”

Keberagaman kebudayaan merupakan ciri khas Indonesia sebagai Negara Bhinneka Tunggal Ika yang berlandaskan Pancasila. Sebuah pagelaran budaya merupakan pertunjukkan di mana sebuah wilayah menunjukkan identitasnya pada publik tentang keberadaan komunitas adat, agama, dan suku tertentu.



Di desa Sukoreno, perwujudan Pancasila terlihat dari berbagai bentuk yaitu; bangunan rumah ibadah, situs peninggalan kuno, komunitas masyarakat, ritual keagamaan, bangunan pendidikan (sekolah), dan aktivitas masyarakat di kehidupan sehari-harinya. Terdapat situs peninggalan kuno di desa Sukoreno yang saat ini diamankan oleh pemerintah setempat di museum Mojokerto. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jember pada tahun 2018, situs tersebut merupakan warisan leluhur atau memiliki kemiripan dalam situs sejarah kerajaan Majapahit.

Komunitas masyarakat yang terlihat rukun, tentram dan harmonis, di dua desa dampingan yaitu desa Sukoreno dan des Sidorejo telah dibuktikan pada beberapa peristiwa penting di masyarakat yang tercermin dalam ritual keagamaan. Yaitu; a) pawai ogoh-ogoh, b) do'a bersama pada saat terjadi salah satu anggota keluarga meninggal dunia, c) toleransi antar umat beragama yang sangat kuat, d) hilangnya diskriminasi antar komunitas penganut agama, e) saling menghargai antar sesama warga Negara Indonesia. Dalam hal ini, terwujudnya desa Pancasila di Desa Sukoreno yang saling menghormati dan menghargai HAM (Hak Asasi Manusia) nampak pada keluarga yang dalam satu KK (Kepala Keluarga) memiliki 3 kepercayaan yg berbeda. Atau bahkan, bisa dikatakan bahwa setiap individu dalam satu rumah memiliki kepercayaan yang berbeda – beda. Ayah Beragama hindu, ibu beragama Kristen, anaknya beragama Islam.

Bangunan rumah ibadah masyarakat di Desa Sukoreno memiliki 4 kepercayaan yang merupakan simbol dari moderasi beragama yang sangat baik. Terdapat 8 tempat ibadah dalam satu gang di desa Sukoreno, yaitu di Gang 1, telah nampak 2 Pura (rumah ibadah agama Hindhu), 4 Mushola (rumah ibadah agama Islam) dan 1 Gereja (rumah ibadah agama kristen). Jarak rumah ibadah tersebut hanya sekitar 200 meter. Sedangkan, untuk penganut Penghayatan *Sapto Dharmo*, rumah ibadahnya terletak di Dusun... Gang...

Pada bidang pendidikan, masyarakat Desa Sukoreno, banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka di sebuah Sekolah Dasar Katolik, yaitu SD. St. Yusuf. Tanpa ada sebuah diskriminasi, di sekolah ini hampir semua penduduk masyarakat desa Sukoreno, baik yang beragama Islam, Hindu dan Kristen belajar bersama untuk menuntut ilmu.

Sekolah Dasar ini merupakan sebuah sekolah dasar tingkat pertama di desa Sukoreno yang paling tua berdirinya. Dan konon dari penjelasan pemuka agama di Desa Sukoreno, sekolah St. Yusuf inilah dulunya adalah sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Keunikan lain nampak pada ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat desa Sukoreno, yang nampak pada aktivitas masyarakatnya yang selalu mengikut sertakan semua unsur penganut agama (Hindu, Islam, Kristen dan Penghayat *Sapto Dharmo*). Tanpa membedakan satu sama lain. Mereka berpedoman pada Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yaitu Indonesia. Pada saat perayaan keagamaan masyarakat Sukoreno bergotong-royong dan bersama sama merayakan hari besar tersebut. Mereka saling bersilaturahmi antar sesama umat beragama. Seperti kegiatan pada pawai ogoh-ogoh. Pada perayaan hari raya nyepi ini, masyarakat Desa Sukoreno saling membantu dan ikut berpartisipasi untuk merayakan hari raya nyepi umat Hindu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama agar tidak terjadi konflik. Keistimewaan dari perayaan hari raya nyepi ini dapat membuat desa Sukoreno menjadi terkenal, berjajar patung ogoh-ogoh yang di panggul bersama masyarakat tanpa membedakan agama yang di anut. Mayoritas penganut agama Islam di Desa Sukoreno menduduki level tertinggi sehingga untuk menghormati antar sesama umat beragama seorang *kyai* menjadi pimpinan pada saat dilakukan ritual doa bersama di acara perayaan Hari Raya Umat Hindu tersebut.

Program pengabdian masyarakat di Desa Sukoreno dan Desa Sidoejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember telah berjalan sesuai dengan rencana kegiatan. Hal ini untuk mewujudnya program kolaborasi antara pemerintah setempat dan Kodarwis dalam ranah meningkatkan destinasi pariwisata bertajuk budaya. Sedangkan Pagelaran budaya dipromosikan melalui media sosial dan media *banner* sebagai bentuk promosi destinasi budaya. Kegiatan moderasi beragama tetap dilaksanakan pada hari raya besar keagamaan sesuai dengan tanggal dan agenda pagelaran tersebut dinamai dengan “Desaku Pancasila”

Pagelaran budaya dengan tema “Desaku Pancasila,” akan digelar pada musim hari raya besar umat Hindu, yaitu nyepi pada pawai ogoh-ogoh, hari raya Galungan Umat Hindhu, dan pawai obor pada perayaan Isra’ Mi’raj serta pawai takbir keliling pada bulan Puasa. Selain itu, kegiatan dengan tema “Desaku Pancasila,” juga di gelar pada tahun berjalan perayaan HUT RI 17 Agustus 2022. Yang mewajibkan semua pemeluk agama di dua desa tersebut harus mewakili identitas bangsa dengan berbagai kostum yang bervariasi dan untuk menarik pengunjung dan wisatawan asing ataupun lokal. Sedangkan Infrastruktur di beberapa tempat ibadah dilakukan perbaikan dengan dana swadaya masyarakat.

KESIMPULAN

Keberagaman adat, suku, agama, ras dan kepercayaan di Indonesia yang memiliki ciri khas dari daerah masing-masing wajib kita syukuri. Hal tersebut merupakan keunggulan bangsa dan Negara yang tidak ternilai harganya. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus berpedoman pada *Funding Fathers* bahwa, berbeda – beda tetapi tetap satu jua. *Local Wisdom* yang tercermin dalam kehidupan masyarakat desa Sukoreno dan desa Sidorejo, baik itu tradisi adat, ritual keagamaan dan aktivitas masyarakat yang unik harus tetap dilindungi dan dijaga. Karena hal ini merupakan aset terbesar bangsa dan Negara dalam melawan punahnya sejarah bangsa. Oleh karena itu, sebagai muslim dan warga Negara Indonesia yang memiliki Jiwa Pancasila hendaknya kita memposisikan paradigma identitas berpikir sebagai berikut: *Pertama*, sebagai umat muslim wajib merasa bersaudara dengan sesama muslim, yang wajib menjaga *Ukhuwah Islamiyah*, berbuat kebaikan sesama muslim. *Kedua*, sebagai *Ukhuwah Wathoniyah*, sebagai sesama warga negara Indonesia wajib merasa bersaudara dengan sesama warga Indonesia. *Ketiga*, sebagai *Ukhuwah Insaniyah* sebagai manusia wajib merasa besaudara dengan sesama manusia lain meskipun berbeda agama atau bangsa.

Terciptanya sebuah destinasi pariwisata sebagai ajang pemersatu bangsa dapat terwujud pada sebuah pagelaran budaya yang bertema “Desaku Pancasila” akan senantiasa berkembang dan dapat menjadi contoh bagi Negara lain untuk dapat menjaga identitas bangsa dengan menyuguhkan budaya lokal yang patut dipublikasikan di publik. Bentuk kerja sama antara masyarakat dan *stakeholders* yang diwujudkan dalam sebuah aksi pagelaran budaya akan menjadi lebih menarik wisatawan lokal dan asing apabila dilakukan dengan prosedural dan sistematis, sesuai dengan hasil analisis SWOT dan implementasi hasil kajian metodologi EBR. Pancasila kecil tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno dan Desa Sidorejo yang selalu menjaga toleransi antar umat beragama, saling menghormati, saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain. Dan salah satu bentuk toleransi moderasi beragama di dua desa tersebut dapat terwujud dalam sebuah program pagelaran bertajuk budaya, dengan tema “Desaku Pancasila”.



DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, D. N. "Mengenalkan Budaya Masyarakat Baduy Hidup Selaras Dengan Alam Kepada Para Mahasiswa Melalui Perkuliahan Lapangan." *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)* (2022).
- Ai Lisnawati & Dinie Anggraeni Dewi. "Meneguhkan Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Idiologi Bangsa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 06, no. 02 (2022).
- Amarul, Sugiyarto & Rabith Jihan. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Administrasi Bisnis* 07, no. 01 (n.d.).
- Dina Mayasari Soeswoyo. "Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor." *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism* 02, no. 01 (2021): 13–26.
- Dinda Maryam Salima, Dinie Anggraeni Dewi, & Yayang Furi Furnamasari. "Implementasi Nilai–Nilai Pancasila Pada Kearifan Lokal Masyarakat Baduy." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05, no. 03 (2021).
- Gibbs, Anita. "Social Work and Empowerment-Based Research: Possibilities, Process and Questions." *Australian Social Work* 54, no. 1 (2001): 29–39.
- Kristiawan, Marselinus Yuda. "Analisa Swot Potensi Wisata Di Desa Giriharjo Panggang Menuju Desa Wisata." *Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga* (2018).
- Mastika I Ketut. "Pengembangan Ekowisata Berwawasan Lokal Di EKS Karesidenan Besuki, Jawa Timur." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 4, no. 2 (2018): 240–252. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1).
- Muslim Friendly Tourism. "No Title." *Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of The Organization of Islamic Cooperation (COMCEC) Coordination Office*, no. 28 (2016).
- Muthmainnah, A., & Dewi, D. A. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Nganggung Di Kepulauan Bangka Belitung." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2021): 515–521.
- Ningsih, I. S. *Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi*, n.d. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/HAKIKAT PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DAN IDEOLOGI NEGARA.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/HAKIKAT%20PANCASILA%20SEBAGAI%20DASAR%20NEGARA%20DAN%20IDEOLOGI%20NEGARA.pdf).
- Ninik Wahyuning Tyas & Maya Damayanti. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Administrasi Bisnis* 07, no. 01 (n.d.): 45–52.
- Nurhikmah. "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*, 2019.

- Perkins, Douglas D, and Marc A Zimmerman. "Empowerment Theory, Research, and Application." *American journal of community psychology* 23, no. 5 (1995): 569–579.
- Permatasari, Yovita Dyah. "Local Wisdom in Javanese Term: Tentrem Lan Ngajeni As A Tolerance In Rural Communities." *Al Qalam* 37, no. 02 (2020).
- Pratikno, Fauzan Adhim dan Ahmad Sudi. *Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset*. Jember: INAIFAS Press, 2022.
- Siti Asiyah & Kartika Rose Rachmad. "Implementation of Community-Based Tourism (CBT) in Coban Parang Tejo Malang." *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)* 06, no. 02 (2020).
- Tsey, Komla, Andrew Wilson, Melissa Haswell-Elkins, Mary Whiteside, Janya McCalman, Yvonne Cadet-James, and Mark Wenitong. "Empowerment-Based Research Methods: A 10-Year Approach to Enhancing Indigenous Social and Emotional Wellbeing." *Australasian Psychiatry* 15, no. sup1 (2007): S34–S38.
- UU Republik Indonesia. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 105, no. 3 (1945): 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Wallerstein, Nina. "Powerlessness, Empowerment, and Health: Implications for Health Promotion Programs." *American journal of health promotion* 6, no. 3 (1992): 197–205.
- Winardyanto. "No Title." adarjember.jawapos.com/berita-jember/25/09/2021/ini-pendapat-dinas-pariwisata-kab-jember-tentang-wisata-level-1/2/.
- Yovian Bugarianda, Maulana Afifudin, Moh. Amru. "No Title." *Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo Sebagai Upaya Revitalisasi Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Jember* (n.d.).
- "Pasal 78 Ayat 1." <https://akah.desa.id/desa/upload/dokumen/UU-No.-6-Tahun-2014-Tentang-Desa.pdf>.
- "Pasal 79 Ayat 6." <https://akah.desa.id/desa/upload/dokumen/UU-No.-6-Tahun-2014-Tentang-Desa.pdf>.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019, Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 100 Ayat 1." <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/102675/pp-no-11-tahun-2019>.
- "PPID (Pejabat Pengelola Informasidan Dokumentasi Kabupaten Jember)." *Sejarah Desa Sukoreno*. <https://sukoreno.web.id/artikel/2022/6/5/sejarah-desa%0A%0A>.



“Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 Ayat 1.”
<https://akah.desa.id/desa/upload/dokumen/UU-No.-6-Tahun-2014-Tentang-Desa.pdf>.